

Moderasi Beragama di Era Digital: *Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo di Media Sosial*

Syaifudin Zuhri

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Jl. Kb Wachid Hasyim 64114 Kecamatan Mojoroto Jawa Timur

syafudinzubri@uit-lirboyo.ac.id

Abstract

This study explores the implementation of religious moderation in the digital preaching strategies of Lirboyo Boarding School, focusing on the utilization of social media to disseminate Islamic values that are moderate, inclusive and relevant. A qualitative research approach with a case study design was employed to analyze the digital preaching activities of the boarding school, including interviews, observations, and content analysis. The findings reveal that Lirboyo Boarding School effectively utilizes platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok to reach a broad audience, particularly younger generations. The content emphasizes values of tolerance and balance, delivered through creative approaches rooted in Islamic principles. Challenges such as digital media polarization are addressed through rigorous content evaluation processes. Through these strategies, Lirboyo Boarding Schooolnot only preserves its scholarly traditions but also remains relevant in the modern era, serving as a model for traditional boarding school adapting to digital challenges. This study significantly contributes to the literature on religious moderation and digital preaching, highlighting the potential of social media as a strategic tool for fostering social harmony.

Keywords: Religious Moderation, Social Media, Lirboyo Boarding School

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi moderasi beragama dalam strategi dakwah digital Pondok Pesantren Lirboyo dengan fokus pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan relevan. Pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk menganalisis aktivitas dakwah digital pondok pesantren ini, termasuk wawancara, observasi dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo secara efektif memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube dan TikTok untuk menjangkau audiens yang luas, terutama generasi muda. Konten yang disampaikan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keseimbangan, dengan pendekatan kreatif dan berbasis nilai keislaman. Tantangan seperti polarisasi media digital berhasil diatasi melalui proses evaluasi konten yang ketat. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuannya, tetapi juga relevan di era modern, menjadi model adaptasi pesantren tradisional dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang moderasi beragama dan dakwah digital, serta menunjukkan potensi media sosial sebagai alat strategis dalam membangun harmoni sosial.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Media Sosial, PondokPesantren Lirboyo



Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan nilai-nilai universal seperti toleransi, pluralisme dan kemanusiaan. Dalam konteks Islam, moderasi beragama mengajarkan keterbukaan dan sikap menerima terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya maupun pandangan politik. Di era digital saat ini, moderasi beragama menjadi semakin relevan karena penyebaran pesan keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan dapat diakses secara luas melalui platform media sosial (Lazulfa & Faristiana, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap moderasi beragama semakin meningkat terutama akibat maraknya penyebaran narasi ekstremisme dan intoleransi di media sosial. Penyalahgunaan platform digital untuk menyebarkan paham keagamaan yang rigid dan eksklusif berpotensi menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi lembaga-lembaga keagamaan, termasuk pesantren, untuk mengarusutamakan dakwah wasathiyah, yakni pendekatan dakwah yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan komunikasi harmonis (Anica, 2021).

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan moderasi beragama. Sebagai institusi pendidikan Islam berbasis tradisional, pesantren telah lama menjadi benteng dalam membentuk karakter santri yang inklusif dan toleran. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan), sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama (Maliha, 2021). Namun dengan semakin pesatnya perkembangan media sosial, pesantren juga perlu menyesuaikan strategi dakwah mereka agar tetap relevan dengan dinamika komunikasi digital.

Pondok Pesantren Lirboyo sebagai salah satu pesantren besar di Jawa Timur, memainkan peran penting dalam penyebaran moderasi beragama melalui media sosial. Dengan tradisi keagamaan yang kuat dan pengaruh yang luas, pesantren ini memanfaatkan platform digital seperti Facebook, Instagram dan YouTube untuk menyampaikan dakwah yang menyenangkan. Berbagai konten keagamaan, mulai dari ceramah, kajian kitab kuning, hingga kalam hikmah ulama, dikemas secara kreatif agar lebih mudah diterima oleh masyarakat modern, terutama generasi muda yang aktif di dunia digital (M. H. Amin, personal communication, 2024).

Dakwah melalui media sosial yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membangun komunikasi harmonis dengan berbagai kalangan. Dengan pendekatan dakwah wasathiyah, pesantren ini berupaya menangkal narasi ekstremisme dan intoleransi yang beredar di dunia maya. Namun, penyebaran pesan melalui media sosial juga menghadapi tantangan, seperti maraknya hoaks keagamaan dan distorsi informasi yang dapat merusak pemahaman masyarakat tentang Islam yang moderat.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pemanfaatan media sosial dalam dakwah Islam dan penyebaran nilai-nilai moderasi. Misalnya, Lazulfa & Faristiana (2023) menyoroti penggunaan platform digital dalam mendukung moderasi beragama di kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam. Sementara itu, Iryani & Syam (2023) membahas dampak media sosial terhadap perubahan sosial, termasuk bagaimana media dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah yang moderat maupun sebagai alat propaganda kelompok ekstremis.

Namun penelitian tentang bagaimana pesantren tradisional seperti Lirboyo mengadopsi media sosial sebagai strategi dakwah wasathiyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi dakwah Pondok Pesantren Lirboyo di media sosial, serta bagaimana pesan-pesan moderasi yang disampaikan diterima oleh audiens digital. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji tantangan yang dihadapi pesantren dalam menjaga

keseimbangan antara nilai-nilai konservatif yang mereka pegang dengan tuntutan dinamika media sosial.

Dengan menjadikan Pondok Pesantren Lirboyo sebagai studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian moderasi beragama di era digital. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi dakwah yang efektif dan tetap berpegang pada nilai-nilai moderasi serta komunikasi harmonis dalam kehidupan beragama.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Lirboyo mengimplementasikan moderasi beragama dalam penyebaran pesan agama melalui akun media sosialnya. Subjek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Lirboyo, sebuah pesantren besar yang berlokasi di Kediri, Jawa Timur, dengan pengaruh luas di Indonesia. Objek penelitian adalah aktivitas penyebaran pesan agama melalui akun media sosial Pesantren Lirboyo, termasuk konten yang diunggah di platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Lirboyo, serta observasi terhadap aktivitas penyebaran pesan agama di media sosial. Selain itu, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengguna media sosial untuk memahami persepsi mereka. Data sekunder diperoleh dari analisis konten akun media sosial Pesantren Lirboyo, termasuk postingan dan interaksi pengguna, serta dokumen resmi seperti situs web, buku panduan, dan materi keagamaan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, dan santri; observasi langsung terhadap aktivitas di media sosial; serta analisis dokumen terhadap konten-konten agama yang diunggah. Sedangkan validitas data dilakukan dengan triangulasi dan *member checking*. Triangulasi mencakup triangulasi sumber, metode, dan peneliti untuk memastikan keakuratan data. *Member checking* dilakukan dengan meminta informan memberikan umpan balik terhadap hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta membahas temuan penelitian untuk memastikan kesesuaianya.

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran Pesan Agama melalui media Sosial Pondok Pesantren Lirboyo

Pondok Pesantren Lirboyo telah menunjukkan respons yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan secara aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman tetapi juga untuk membangun komunikasi yang inklusif, edukatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Strategi ini sejalan dengan Ummah (2023) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarluaskan pesan dakwah kepada audiens yang luas. Platform digital ini memungkinkan terciptanya interaksi langsung antara dai dan audiens, sekaligus memfasilitasi dialog dan sesi tanya jawab yang efektif, sehingga memperkuat hubungan antara penyampai pesan dan penerima dakwah.

Penggunaan media sosial oleh Pondok Pesantren Lirboyo mencerminkan adaptasi strategis terhadap tantangan zaman dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah yang relevan. Dalam perspektif teori komunikasi modern, media sosial diakui sebagai medium yang memiliki daya jangkau luas serta efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang beragam (McQuail, 2010). Pendekatan pesantren ini untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui platform populer seperti Instagram, YouTube, dan TikTok mengindikasikan adopsi komunikasi lintas generasi yang efektif.

Strategi tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan untuk menjembatani tradisi keislaman dengan kebutuhan modern, tetapi juga sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya

yang dikemukakan oleh Hofstede (2002). Teori ini menekankan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan karakteristik budaya dan teknologi yang digunakan oleh audiens. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Lirboyo mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang cenderung lebih terhubung dengan media sosial sebagai alat utama dalam mendapatkan informasi.

Inovasi dalam penggunaan media sosial seperti desain visual yang menarik dan penggunaan teks yang sederhana telah menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah di kalangan generasi muda (Mastanah et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik perhatian audiens yang lebih muda. Langkah Pondok Pesantren Lirboyo ini tidak hanya relevan dengan tren komunikasi modern tetapi juga didukung oleh berbagai penelitian yang menekankan pentingnya adaptasi metode dakwah terhadap perkembangan teknologi serta preferensi audiens. Strategi ini membantu pesantren untuk tetap relevan di era digital, sekaligus menjembatani tradisi Islam dengan kebutuhan dan gaya komunikasi generasi masa kini.

Dalam proses produksi konten, Pondok Pesantren Lirboyo melibatkan Lajnah Bahtsul Masail (LBM) sebagai upaya untuk memastikan integrasi antara tradisi keilmuan Islam dengan prinsip moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keaslian dan kedalaman nilai-nilai keislaman, tetapi juga menjadikannya relevan dengan tantangan zaman. Melalui kolaborasi ini, materi dakwah yang disampaikan tetap berakar pada tradisi pesantren yang moderat, dengan menyentuh kebutuhan audiens modern.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang Islam yang toleran, menghormati perbedaan, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar agama. Konsep ini menjadi landasan utama bagi pesantren dalam menyusun konten yang menonjolkan kejelasan, kesederhanaan, dan relevansi. Dengan panduan ini, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil menyampaikan pesan-pesan dakwah yang tidak hanya menarik bagi kalangan santri tetapi juga bagi generasi muda dan masyarakat umum, menjadikannya lembaga pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial (Chotib & Ayatullah, 2024).

Meskipun media sosial sering kali menjadi pemicu polarisasi akibat penyebarluasan informasi yang tidak terkendali (Sunstein, 2002), Pondok Pesantren Lirboyo berhasil mengatasi tantangan ini dengan menerapkan proses evaluasi yang ketat sebelum setiap konten dipublikasikan. Langkah ini mencerminkan komitmen pesantren untuk menjaga integritas dan relevansi pesan dakwah yang disampaikan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *gatekeeping* yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Vos (2009), yang menekankan pentingnya kontrol terhadap aliran informasi untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang diterima audiens bersifat edukatif, konstruktif dan tidak memicu konflik atau perpecahan. Melalui proses evaluasi ini, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya menjaga kualitas konten tetapi juga menciptakan suasana media sosial yang damai dan inklusif, selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi prinsip dasarnya.

Strategi ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo mencerminkan inovasi yang signifikan dalam pengelolaan konten media sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mengadopsi praktik-praktik terbaik dari sumber lain, tetapi dengan sentuhan modifikasi yang mempertahankan orisinalitas dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dengan cara ini pesantren tetap dapat menonjolkan identitas uniknya di tengah persaingan konten digital yang semakin dinamis.

Di sisi lain, strategi ini diterapkan tanpa mengesampingkan prioritas utama pesantren yaitu pendidikan kitab kuning sebagai inti dari tradisi keilmuan pesantren. Integrasi yang seimbang antara dakwah digital dan pendidikan tradisional ini memastikan bahwa pengelolaan

media sosial tidak mengganggu fokus santri terhadap kegiatan pembelajaran utama mereka. Harmoni ini mencerminkan penerapan konsep yang dikemukakan oleh Al-Faruqi (1987) tentang integrasi ilmu agama dan ilmu kontemporer, di mana tradisi Islam dapat dikontekstualisasikan tanpa kehilangan esensinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya berhasil menjaga relevansi tradisi di era digital, tetapi juga menunjukkan bahwa inovasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai keislaman.

Langkah Pondok Pesantren Lirboyo dalam memperluas dakwah melalui media sosial menunjukkan relevansi strategis dengan penelitian Campbell (2013), yang menyoroti media digital sebagai medium efektif untuk memperkuat komunitas keagamaan. Media sosial memungkinkan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan generasi modern.

Konten seperti *Dawuh Masyayikh* dan *Sinau Bareng* adalah contoh nyata dari pendekatan ini. Dengan menyajikan nasihat keislaman yang mendalam dan program pembelajaran berbasis nilai, pesantren berhasil menciptakan dakwah yang interaktif sekaligus relevan bagi audiens, terutama generasi muda. Langkah ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan audiens tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan intelektual mereka dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini tidak hanya menjadikan Pondok Pesantren Lirboyo tetap relevan di era digital tetapi juga memperkokoh perannya dalam menyebarluaskan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Dengan memanfaatkan media sosial, pesantren mampu menghadirkan dakwah yang damai, inklusif dan berorientasi pada harmoni sosial, sehingga memberikan kontribusi positif dalam membangun komunitas keagamaan yang solid dan dinamis di tengah tantangan globalisasi.

Jenis dan Konten Media Sosial Pondok Pesantren Lirboyo

Pondok Pesantren Lirboyo telah mengambil langkah strategis dalam menyampaikan pesan agama yang moderat, toleran dan inklusif melalui berbagai platform digital. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga menjadi upaya memperkuat relevansi tradisi pesantren di tengah perubahan sosial dan teknologi di era modern. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai medium utama, pesantren mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Penekanan pada nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam konten digitalnya mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Lirboyo untuk menjaga harmoni sosial. *Wasathiyah*, yang berakar pada ajaran Islam tentang jalan tengah, menekankan pentingnya toleransi, keseimbangan dan inklusivitas. Dalam konteks masyarakat yang plural, pendekatan ini tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih baik antarumat beragama tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membangun kohesi sosial.

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Lirboyo membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam dapat diadaptasikan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensinya. Langkah ini menjadikan pesantren sebagai model yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang *rahmatan lil alamin* kepada masyarakat luas.

Moderasi beragama yang diusung oleh Pondok Pesantren Lirboyo berakar pada prinsip *wasathiyah* yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keseimbangan dan inklusivitas. Prinsip ini menjadi landasan bagi pesantren dalam menyampaikan dakwah yang tidak hanya relevan secara agama tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi. Dengan pendekatan yang dinamis, pesantren ini berhasil menghadirkan dakwah yang kontekstual, menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan akar tradisi keilmuannya.

Pendekatan ini sejalan dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Giddens (2013), yang menekankan bahwa institusi tradisional seperti pesantren, perlu beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dalam menghadapi modernitas. Dalam hal ini, Pondok Pesantren

Lirboyo tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya tetapi juga mampu menjembatani kebutuhan masyarakat modern yang semakin beragam dan dinamis.

Dengan prinsip *wasathiyah*, Lirboyo berhasil menjadikan dakwahnya sebagai medium yang inklusif dan harmonis, menjawab kebutuhan audiens heterogen dengan cara yang relevan. Langkah ini menunjukkan kemampuan pesantren untuk berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial sekaligus menjadi model adaptasi tradisi Islam di era digital.

Untuk menyebarluaskan pesan agama, Pondok Pesantren Lirboyo secara strategis memanfaatkan berbagai platform digital, termasuk website, Instagram, YouTube, TikTok, Facebook dan X (Twitter). Beragam konten, seperti *Darul Masyayikh* yang berisi nasihat para ulama, *Hikayah* dengan cerita-cerita inspiratif, dan *Sinau Bareng* sebagai forum pembelajaran interaktif, dirancang tidak hanya untuk memberikan panduan keislaman tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Pendekatan ini selaras dengan teori komunikasi interaktif yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971), yang menekankan bahwa pesan yang efektif harus relevan, menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens. Dengan memanfaatkan kekuatan media digital, pesantren ini mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, yang lebih terhubung dengan teknologi sebagai sumber utama informasi dan interaksi. Langkah ini tidak hanya memastikan relevansi dakwah di era digital tetapi juga memperkuat pesan Islam yang moderat dan inklusif.

Dalam dunia digital, potensi polarisasi akibat konten keagamaan yang provokatif atau ekstrem menjadi tantangan yang signifikan. Untuk mengatasi hal ini, Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan proses evaluasi yang ketat terhadap setiap konten sebelum dipublikasikan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya edukatif tetapi juga bebas dari unsur-unsur yang dapat memicu konflik atau perpecahan di masyarakat.

Pendekatan ini didasarkan pada teori *gatekeeping* oleh Shoemaker dan Vos (2009), yang menekankan pentingnya pengendalian aliran informasi untuk menjamin bahwa pesan yang diterima audiens bersifat positif, relevan, dan mendukung harmoni sosial. Dengan menerapkan prinsip ini, Lirboyo berhasil menjaga kualitas dan relevansi konten digitalnya.

Sebagai contoh konten seperti *Doa*, *Dzikir* dan *Khutbah* dirancang dengan bahasa yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Meskipun sederhana, konten ini tetap mencerminkan nilai-nilai keislaman universal yang inklusif, menjadikannya tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga mampu menjangkau audiens yang beragam tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau ketegangan. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil menghadirkan dakwah digital yang damai, edukatif dan inklusif.

Pemanfaatan platform seperti TikTok dan Instagram oleh Pondok Pesantren Lirboyo untuk menyampaikan pesan agama melalui format visual yang dinamis, seperti *reels* dan video pendek, mencerminkan inovasi dalam dakwah digital. Strategi ini dirancang untuk menyesuaikan metode dakwah dengan pola konsumsi media generasi muda yang lebih menyukai konten singkat, menarik dan visual. Langkah ini sejalan dengan tren konsumsi media digital di kalangan anak muda, yang lebih terhubung dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui media interaktif dan kreatif.

Pendekatan ini relevan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu cenderung belajar melalui pengamatan terhadap model yang sesuai dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, konten yang disajikan oleh Lirboyo melalui TikTok dan Instagram menjadi model pembelajaran yang relevan, menggabungkan pesan keislaman dengan format yang disukai oleh audiens muda.

Dengan desain yang kreatif dan kontekstual, konten tersebut tidak hanya menarik perhatian tetapi juga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat. Pendekatan ini

memungkinkan Pondok Pesantren Lirboyo untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap relevan, inklusif, dan berkontribusi dalam membangun harmoni sosial.

Selain memanfaatkan media sosial, website Pondok Pesantren Lirboyo berperan sebagai pusat rujukan penting untuk menyampaikan informasi keislaman yang mendalam. Website ini menghadirkan berbagai konten, seperti artikel keagamaan, tuntunan ibadah dan biografi para *masyayikh*, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat modern. Pengelolaan konten yang terstruktur dan terjadwal mencerminkan profesionalisme pesantren dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan teknologi informasi.

Langkah ini mendukung temuan Campbell (2013), yang menegaskan bahwa media digital dapat menjadi alat vital dalam memperkuat identitas keagamaan di tengah komunitas global. Dengan menyediakan akses ke konten yang relevan dan bermakna, website Lirboyo tidak hanya menjadi sarana dakwah yang efektif tetapi juga memperluas jangkauan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak memiliki akses langsung ke lingkungan pesantren.

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil memadukan tradisi dengan inovasi, menjadikan website sebagai platform strategis untuk mendokumentasikan nilai-nilai pesantren sekaligus menyediakan panduan praktis bagi masyarakat modern. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa digitalisasi informasi dapat memperkuat peran pesantren sebagai sumber pendidikan agama yang terpercaya dan relevan di era globalisasi (Hidayati & Miftahurrohmah, 2023).

Penekanan Pondok Pesantren Lirboyo pada konten yang inklusif dan toleran sejalan dengan penelitian Esposito (2011) yang menegaskan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* harus disampaikan secara inklusif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan menghadirkan pesan-pesan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebersamaan, pesantren ini tidak hanya menjalankan peran dakwah tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Langkah ini memperkuat peran pesantren sebagai institusi yang tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial. Sebagaimana disebutkan oleh Bruinessen (1995), pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil menjaga tradisi pesantren sambil merespons kebutuhan era modern, menjadikannya model peran institusi pendidikan agama yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang menjaga dan melestarikan tradisinya, tetapi juga tampil sebagai pionir dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat melalui media digital. Kombinasi antara pemanfaatan teknologi modern dan prinsip *wasathiyah* menjadikan pesantren ini contoh nyata bagaimana institusi tradisional dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Inisiatif ini memberikan model yang dapat diikuti oleh institusi lain dalam merespons tantangan modernitas tanpa mengabaikan akar tradisi Islam yang kaya. Dengan menyelaraskan tradisi dan inovasi, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil menjembatani generasi lama dan baru, memperluas dakwah ke berbagai lapisan masyarakat, serta memberikan kontribusi positif dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Langkah ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perubahan tidak harus mengorbankan nilai inti, melainkan dapat memperkuat peran institusi agama di era globalisasi.

Respon dan Partisipasi Pengguna Media Sosial Pondok Pesantren Lirboyo

Sebagian besar masyarakat memberikan apresiasi terhadap konten yang disajikan oleh Pondok Pesantren Lirboyo karena kemampuannya menjembatani tradisi pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern. Konten ini tidak hanya relevan secara religius tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi, sehingga memberikan nilai tambah bagi audiens yang beragam.

Pendapat ini sejalan dengan teori *Uses and Gratifications* oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) yang menyatakan bahwa audiens secara aktif memilih media sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, seperti edukasi, hiburan, atau interaksi sosial. Dalam konteks ini konten seperti *Dawuh Mayayikh* yang menghadirkan nasihat keagamaan dari para ulama dan *Sinai Bareng* yang menawarkan pembelajaran interaktif, telah terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan edukasi spiritual masyarakat.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya mampu mempertahankan relevansi nilai-nilai tradisionalnya tetapi juga menjawab kebutuhan masyarakat modern melalui penyampaian yang inklusif, menarik dan edukatif. Strategi ini mengukuhkan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif sekaligus berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat.

Konten digital Pondok Pesantren Lirboyo yang menonjolkan nilai-nilai moderasi beragama telah memberikan dampak positif dalam membangun harmoni sosial di masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada penyampaian pesan keislaman yang damai, inklusif dan toleran, menjadikannya sebagai upaya strategis untuk meredam potensi konflik di tengah keberagaman masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Esposito (2011), moderasi beragama merupakan kunci penting untuk meredam ekstremisme dan meningkatkan pemahaman serta toleransi antarumat beragama. Konten yang disampaikan melalui media sosial Pondok Pesantren Lirboyo, dengan gaya komunikasi yang menenangkan dan menghindari provokasi, mencerminkan nilai-nilai tersebut. Media sosial pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dakwah tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan dialog yang produktif di tengah masyarakat yang plural.

Pendekatan ini membuktikan bahwa penggunaan media digital yang diarahkan dengan prinsip moderasi dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, Pondok Pesantren Lirboyo berperan aktif dalam menyampaikan pesan Islam yang *rahmatan lil alamin*, sekaligus menciptakan ruang digital yang kondusif untuk menjalin pemahaman lintas budaya dan agama.

Generasi muda yang biasanya jarang terpapar dengan dunia pesantren, merasakan manfaat besar dari konten kreatif yang diunggah Pondok Pesantren Lirboyo, terutama dalam format *reels* dan video pendek di TikTok. Pendekatan ini memungkinkan pesan keislaman disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi audiens muda yang akrab dengan teknologi. Format ini tidak hanya mempermudah generasi muda untuk memahami nilai-nilai Islam tetapi juga menciptakan keterhubungan yang lebih kuat dengan pesantren.

Pendekatan ini sejalan dengan teori media digital yang dikemukakan oleh Jenkins (2006), yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya interaksi dinamis antara produsen dan konsumen konten. Media sosial seperti TikTok menciptakan ruang bagi audiens untuk tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga memberikan umpan balik, sehingga tercipta komunikasi yang lebih interaktif. Permintaan masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih banyak sesi interaktif seperti tanya jawab atau diskusi langsung melalui media sosial mencerminkan kebutuhan akan komunikasi dua arah (Amali & Luay, 2019).

Hal ini didukung oleh model komunikasi dialogis Freire (1996), yang menekankan pentingnya dialog dalam proses pembelajaran dan penyebaran informasi. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya menyampaikan pesan keislaman yang inklusif tetapi juga menciptakan ruang yang memungkinkan audiens merasa terlibat dan dihargai, sehingga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat modern, khususnya generasi muda.

Kemampuan Pondok Pesantren Lirboyo dalam menangani kritik dengan sikap santun dan bijaksana mencerminkan implementasi nyata nilai-nilai keislaman seperti sabar, toleransi, dan ukhuwah. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan institusi dalam menghadapi dinamika komunikasi digital tetapi juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang menjunjung tinggi prinsip harmoni sosial.

Menurut teori manajemen krisis yang dikemukakan oleh Coombs (2023), respons yang santun, proaktif, dan berorientasi pada solusi terhadap kritik atau masukan publik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu institusi. Dengan fokus pada klarifikasi yang konstruktif dan menghindari konflik, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil menjaga suasana digital yang kondusif. Pendekatan ini juga mencerminkan komitmen pesantren untuk tidak hanya menyampaikan pesan keislaman tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Strategi ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan tetapi juga pada cara penyampainya. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman, Pondok Pesantren Lirboyo berhasil menciptakan lingkungan digital yang harmonis, mendukung dialog yang produktif, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap pesantren sebagai institusi pendidikan yang adaptif dan responsif.

Untuk memastikan efektivitas dakwah digital, Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan berbagai metode evaluasi yang komprehensif, seperti analisis metrik media sosial, survei audiens, dan forum diskusi. Pendekatan ini bertujuan untuk memantau sejauh mana pesan dakwah diterima dan berdampak pada audiens, serta memastikan bahwa strategi yang diterapkan sesuai dengan tujuan dakwah.

Langkah ini sejalan dengan pendekatan evaluasi program yang dikemukakan oleh Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019), yang menekankan pentingnya pemantauan terus-menerus untuk mengevaluasi efektivitas program dan mencapai hasil yang diharapkan. Evaluasi yang sistematis memungkinkan pesantren untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan berkelanjutan.

Data statistik dari berbagai platform media sosial menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Peningkatan jumlah pengikut, tingkat interaksi, dan keterlibatan audiens menjadi indikator utama efektivitas strategi digital yang diterapkan. Dengan metode evaluasi ini, Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya dapat mengukur dampak dakwah digitalnya tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif terus disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif di era modern.

Pondok Pesantren Lirboyo telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital, yang tercermin dari data perkembangan berbagai platform yang dikelola (Siber, 2024). Instagram dalam lima bulan terakhir, terjadi peningkatan sebesar 93.000 pengikut, menunjukkan efektivitas strategi konten yang konsisten, relevan, dan menarik bagi audiens. Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan dalam menjangkau audiens yang lebih luas melalui konten berbasis nilai keislaman yang adaptif.

YouTube ada tambahan 15.000 *subscriber* menandakan daya tarik konten video yang mendalam, variatif dan berorientasi pada edukasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa format video panjang dengan narasi yang terstruktur tetap relevan dalam menyampaikan dakwah secara komprehensif kepada berbagai kalangan.

TikTok mengalami kenaikan 33.200 pengikut mencerminkan efektivitas pendekatan melalui video pendek yang kreatif dan sesuai dengan gaya konsumsi media generasi muda. Platform ini menjadi salah satu alat strategis untuk menjangkau dan melibatkan audiens muda dengan pesan keislaman yang moderat dan inklusif. Facebook dan X (Twitter) meskipun pertumbuhan pengikut lebih lambat dibandingkan platform lain, dengan kenaikan masing-masing 6.000 dan 1.119 pengikut, kedua platform ini tetap relevan dalam menjangkau segmen audiens yang lebih luas. Facebook dan X (Twitter) juga efektif untuk membagikan informasi, artikel, dan pembaruan secara rutin, sehingga mendukung visibilitas pesantren.

Website mengalami peningkatan sebesar 225.115 pengunjung dalam lima bulan terakhir menegaskan keberhasilan strategi integrasi konten lintas platform. Website berfungsi sebagai pusat informasi mendalam, yang mencakup artikel keagamaan, tuntunan ibadah, dan dokumentasi kegiatan pesantren. Strategi ini tidak hanya mendukung visibilitas pesantren tetapi juga memperkuat perannya sebagai pusat rujukan keilmuan Islam.

Data ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo telah berhasil mengoptimalkan setiap platform digital untuk menyampaikan dakwah yang relevan, inovatif dan inklusif. Pertumbuhan signifikan di berbagai platform tidak hanya menjadi indikator keberhasilan strategi media sosial tetapi juga mencerminkan efektivitas pendekatan dakwah pesantren dalam menjangkau audiens yang lebih luas khususnya generasi muda. Strategi ini menjadikan Pondok Pesantren Lirboyo sebagai model dalam pengelolaan dakwah digital di era modern.

Hasil ini selaras dengan penelitian Campbell (2013) yang menekankan bahwa media digital memiliki kemampuan untuk memperluas jangkauan komunitas keagamaan, menjadikannya platform yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Selain itu, temuan Sunstein (2002) mendukung gagasan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyatukan masyarakat melalui penyampaian pesan-pesan yang moderat dan inklusif.

Strategi digital yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya memperkuat fungsi dakwah tetapi juga menjadikannya sebagai model inovatif dalam adaptasi teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Dengan mengintegrasikan konten yang relevan, kreatif, dan berbasis nilai moderasi beragama, pesantren ini mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini tidak hanya mendukung harmoni sosial tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai pelopor dalam dakwah digital di era globalisasi.

Kesimpulan

Implementasi moderasi beragama dalam strategi digital Pondok Pesantren Lirboyo mencerminkan sinergi antara tradisi Islam, nilai-nilai moderasi, dan adaptasi teknologi. Dengan pendekatan yang sistematis, berbasis teori komunikasi, dan mengedepankan nilai inklusivitas, pesantren ini berhasil memperkuat dakwah Islam yang relevan di era digital. Upaya ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga menjadi model dalam pengelolaan media sosial yang bertanggung jawab dan berbasis nilai keislaman.

Pondok Pesantren Lirboyo telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengelolaan konten digital yang kreatif, terstruktur dan inklusif. Melalui berbagai platform, pesantren ini mempromosikan Islam sebagai agama yang damai dan relevan di era digital. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga memperkokoh peran pesantren sebagai institusi yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan teknologi modern. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Lirboyo menjadi model dalam menyampaikan pesan agama yang moderat dan inklusif di tengah tantangan globalisasi.

Respon positif dan partisipasi aktif pengguna media sosial menunjukkan keberhasilan strategi dakwah digital Pondok Pesantren Lirboyo. Dengan pendekatan yang konsisten, kreatif,

dan moderat, pesantren ini mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi keilmuannya. Media sosial bukan hanya menjadi alat distribusi informasi, tetapi juga ruang dialog yang mendukung visi pesantren sebagai lembaga yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Referensi

- Al-Faruqi, I. R. (1987). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Amali, A., & Luay, J. M. (2019). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Zaman Millenial Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Kota Mojokerto. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i1.1114>
- Amin, M. H. (2024). *Wawancara dengan Kepala Seksi Tim Siber Pesantren Lirboyo* [Personal communication].
- Anica, A. (2021). Moderasi Beragama Islam dan Barat. *Jurnal Studi Agama*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i2.10888>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Blumler, J. G. (Ed.). (1974). *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research* (3. print). Sage Publications.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Cet. 1). Mizan.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Chotib, M. Q. A., & Ayatullah. (2024). Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo: Periodization of Indonesian Islam Since the Walisongo Era. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i2.1121>
- Coombs, W. T. (2023). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding* (Sixth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Esposito, J. L. (2011). *What Everyone Needs to Know about Islam* (2nd ed). Oxford University Press, USA.
- Freire, P., & Freire, P. (1996). *Pedagogy of the oppressed* (New rev. ed). Penguin Books.
- Giddens, A. (2013). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (1st edition). Polity.
- Hidayati, B. M. R., & Miftahurrohmah, A. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy di Pondok Pesantren Lirboyo. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.2952>
- Hofstede, G. (2002). *Culture's consequences: International differences in work-related values* (Abridged ed., 19. [print.]). Sage.
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarluaskan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *PUSAKA*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide* (1. publ. in paperback 2008, updated with a new afterword [Repr.]). New York University Press.
- Lazulfa, H. L., & Faristiana, A. R. (2023). Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.606>
- Maliha, N. F. (2021). The Wisdom of Waqf Tradition as The Manifestation of Islamic Boarding School's Independence: A Case Study at Tebu Ireng Islamic Borading School Jombang

- and Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School. *Kodifikasiasia*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/kodifikasiasia.v15i2.3559>
- Mastanah, M., Mahsus, M., Hudaa, S., Nuryani, N., & Ying, L. (2023). Transformasi Dakwah Islami: Instagram Sebagai Media Tausiah Generasi Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), Article 04. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5046>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6. ed). SAGE.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). *Communication of Innovations: A Cross-Cultural Approach* (2nd edition). Free Press.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2019). *Evaluation: A Systematic Approach* (8th edition). SAGE Publications, Inc.
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping theory*. Routledge.
- Siber, S. (2024). *Laporan Sidang Koordinasi Seksi Siber Pesantren Lirboyo 2024-2025*.
- Sunstein, C. R. (2002). *Republic.com* (3. print., 1. paperback print). Princeton Univ. Press.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>